

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Hipertensi, yang dikenal juga sebagai tekanan darah tinggi, termasuk dalam kategori Penyakit Tidak Menular (PTM) dan kerap disebut sebagai "The Silent Killer" karena gejalanya sering tidak tampak secara nyata, namun dapat menyebabkan kerusakan organ secara bertahap. Kondisi ini didiagnosis ketika seseorang memiliki tekanan darah sistolik melebihi 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (Frianto, 2023).

Hipertensi dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius, termasuk gangguan jantung, stroke, dan kerusakan pada organ penting lainnya. Kondisi ini terjadi akibat tekanan darah yang terus-menerus tinggi dalam jangka waktu lama, yang berpotensi merusak struktur pembuluh darah serta fungsi organ vital. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023) menyatakan bahwa hipertensi merupakan salah satu faktor utama penyebab kematian dini di seluruh dunia.

Secara fisik, hipertensi dapat menimbulkan berbagai dampak seperti penyumbatan arteri koroner, serangan jantung (infark), pembesaran ventrikel kiri, gagal jantung, gangguan pada pembuluh darah otak, serta arteriosklerosis koroner. Kondisi ini juga dikenal sebagai penyakit kronis yang berlangsung seumur hidup dan berdampak signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya. Beberapa efek yang dirasakan meliputi rasa tidak nyaman, gangguan tidur, kesulitan dalam berkonsentrasi, serta hambatan dalam menjalin hubungan sosial (Prastika, 2021).

Penanganan hipertensi harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu metode utama yang digunakan adalah terapi

farmakologis, yaitu pemberian obat antihipertensi yang telah terbukti efektif dalam mengurangi risiko gangguan kardiovaskular. Di samping itu, penerapan pola hidup sehat seperti mengonsumsi makanan rendah garam, rutin berolahraga, menghentikan kebiasaan merokok, serta melakukan pemantauan tekanan darah secara berkala merupakan langkah penting dalam mencegah perkembangan penyakit ini (Putra et al., 2022).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) tahun 2021, jumlah penderita hipertensi secara global mencapai 1,28 miliar orang. Angka ini terus meningkat setiap tahunnya, dan diperkirakan akan mencapai 1,5 miliar kasus, dengan sekitar 10,44 juta kematian yang disebabkan oleh hipertensi dan komplikasi terkait. Di tingkat nasional, Profil Kementerian Kesehatan Indonesia mencatat bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 46,3%, menunjukkan adanya tren peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Dari total tersebut, hanya 13,5% yang telah terdiagnosis oleh tenaga medis, dan hanya 4,7% yang rutin mengonsumsi obat antihipertensi. WHO juga melaporkan bahwa antara 50% hingga 70% pasien tidak mematuhi konsumsi obat antihipertensi yang telah diresepkan (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan hasil pengukuran pada individu berusia di atas 18 tahun yang telah diperiksa oleh tenaga kesehatan, prevalensi hipertensi di Provinsi Banten mencapai 30,23%. Jika dilihat dari jenis kelamin, prevalensi pada laki-laki sebesar 26,36%, lebih tinggi dibandingkan perempuan yang tercatat sebesar 14,76%. Di wilayah Kota Tangerang, seluruh penderita hipertensi tercatat telah memperoleh layanan kesehatan (100%), sementara Kabupaten Pandeglang menunjukkan angka terendah dalam hal akses layanan kesehatan bagi penderita hipertensi, yaitu hanya 17,8%. Terkait kepatuhan konsumsi obat, sebanyak 54,4% pasien rutin mengonsumsi obat antihipertensi, 32,3% tidak melakukannya secara teratur, dan 13,3% sama sekali tidak

menggunakan obat, yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup mereka (Dinkes Prov Banten, 2020).

Kualitas hidup merujuk pada pandangan subjektif seseorang terhadap kehidupannya, yang dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai lingkungan tempat tinggal, serta pencapaian tujuan, harapan, dan standar pribadi. Secara umum, penilaian terhadap kualitas hidup mencakup empat aspek utama, yaitu kesehatan fisik, kondisi psikologis, interaksi sosial, dan lingkungan yang berkaitan dengan penyakit serta pengobatan yang dijalani. Faktor-faktor seperti pengobatan yang tepat, penerapan gaya hidup sehat, dan penggunaan terapi farmakologis turut berperan dalam menentukan kualitas hidup individu (Prastika, 2021).

Kualitas hidup seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik individu maupun lingkungan. Faktor individu meliputi aspek demografis seperti jenis kelamin, status pekerjaan, dan tingkat pendidikan; aspek perkembangan seperti aktivitas fisik dan kepatuhan terhadap diet hipertensi; serta faktor psikologis, biologis, adanya penyakit penyerta (komorbid), dan durasi menderita hipertensi. Sementara itu, faktor lingkungan mencakup dukungan sosial dari keluarga dan pengasuh, serta kondisi lingkungan fisik. Diharapkan, pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi dan dampaknya terhadap kualitas hidup penderita dapat ditingkatkan melalui edukasi yang lebih efektif, guna mendorong kedisiplinan pasien dalam menjalani pengobatan dan memperbaiki kualitas hidup mereka secara menyeluruh (Frianto, 2023).

Konsumsi obat secara teratur merupakan aspek krusial bagi penderita hipertensi dalam menjaga kestabilan tekanan darah. Tingkat kepatuhan pasien sangat menentukan keberhasilan terapi yang dijalani. Ketidakpatuhan dalam

mengonsumsi obat masih menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi kesehatan penderita hipertensi. Meskipun penggunaan obat antihipertensi merupakan langkah esensial untuk mencegah komplikasi dan mempertahankan tekanan darah dalam batas normal, banyak pasien yang mengalami penurunan kepatuhan. Rendahnya kepatuhan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti kompleksitas pengobatan, efek samping yang dirasakan, kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya kepatuhan, serta minimnya pemahaman terhadap proses pengobatan hipertensi (Frianto, 2023).

Studi yang dilakukan oleh Prastika (2021) mengungkapkan bahwa Puskesmas Bandarharjo mencatat jumlah kasus hipertensi tertinggi di Kota Semarang hingga November 2020, dengan 400 kasus pada kelompok lanjut usia selama periode Januari hingga Februari 2021. Dari 85 responden yang diteliti, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan terhadap pengobatan dan kualitas hidup pasien ( $p=0,038$ ). Penelitian lain oleh Noviantika (2022) menunjukkan bahwa penderita hipertensi yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi terhadap pengobatan cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, berdasarkan analisis terhadap 103 responden dengan nilai  $p$  sebesar 0,013. Sementara itu, hasil penelitian Frianto (2023) terhadap 77 sampel di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien memiliki keterkaitan yang erat dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi ( $p=0,01$ ), sehingga diperlukan edukasi yang efektif dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan dan memperbaiki kualitas hidup penderita hipertensi.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang tahun 2024 mencatat 345.895 penderita hipertensi dari 36 puskesmas, dengan Puskesmas Picung mencatat 9.937 kasus dan berada di urutan ke-13 terbanyak. Studi pendahuluan di wilayah UPT Puskesmas Picung yang mencakup 9 desa

menunjukkan bahwa dari Januari hingga Maret 2025 terdapat 1.929 kasus hipertensi, dengan 6 dari 10 responden tidak rutin mengonsumsi obat dan kurang memahami hipertensi. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan rendahnya kepatuhan pengobatan, karena sebagian masyarakat menganggap hipertensi sebagai penyakit ringan yang akan sembuh sendiri. Akibatnya, kualitas hidup penderita menurun, terutama pada aspek fisik dan psikologis, seperti merasa lemah, tidak bertenaga, pusing, hingga munculnya perasaan putus asa.

Penderita hipertensi yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi berbagai gangguan fisik maupun psikologis yang dialami, sehingga berpeluang untuk mencapai kualitas hidup yang lebih optimal.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Studi awal telah dilaksanakan pada tanggal 14 April 2025 melalui wawancara dan pengisian kuesioner terhadap 10 pasien hipertensi di wilayah Kecamatan Picung. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sejauh ini belum terdapat informasi yang jelas mengenai kualitas hidup lansia, khususnya yang mengalami hipertensi. Sebagian besar responden lansia menyampaikan keluhan terkait kondisi kesehatannya, seperti sering mengalami pusing, kesulitan tidur, rasa cemas, serta keterbatasan dalam menjalankan aktivitas harian. Peneliti mengidentifikasi sejumlah faktor yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup penderita hipertensi, salah satunya adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji “Apakah terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan kualitas hidup pasien hipertensi di wilayah kerja UPT Puskesmas Picung Tahun 2025”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi dengan Kualitas Hidup pada Pasien Hipertensi Di wilayah UPT Puskesmas Picung Kecamatan Picung Tahun 2025.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin.
- b. Mengetahui Gambaran Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi Di wilayah UPT Puskesmas Picung Tahun 2025.
- c. Mengetahui Gambaran Kualitas Hidup pada Pasien Hipertensi Di wilayah UPT Puskesmas Picung Tahun 2025.
- d. Menganalisis Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi dengan Kualitas Hidup pada Pasien Hipertensi Di wilayah UPT Puskesmas Picung Tahun 2025.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Bagi Masyarakat**

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan serta mendorong refleksi diri bagi penderita hipertensi, sehingga mereka lebih menyadari pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi guna mempertahankan kualitas hidup yang optimal.

#### **1.4.2. Bagi Puskesmas**

Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan evaluasi bagi pihak puskesmas mengenai pentingnya kepatuhan dalam konsumsi obat antihipertensi. Dengan demikian, puskesmas dapat merancang langkah-langkah preventif yang lebih efektif dalam menangani kasus hipertensi di wilayah kerja UPT Puskesmas Picung pada tahun 2025.

#### **1.4.3. Bagi Universitas MH Thamrin**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi bagi perpustakaan serta menjadi rujukan atau bahan pertimbangan terkait hubungan antara kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi dengan kualitas hidup pasien hipertensi di wilayah kerja UPT Puskesmas Picung Tahun 2025. Selain itu, temuan ini juga dapat dijadikan dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang yang relevan.

#### **1.4.4. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk melakukan pengembangan studi ke arah yang lebih mendalam, sehingga dapat memperluas wawasan dan pemahaman mengenai hubungan antara kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi dengan kualitas hidup pasien hipertensi.